

## TAFSIR MUQARAN

Oleh: Idmar Wijaya

*Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang*

### **Abstraks:**

*Secara global, tafsir muqaran antar ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat al-Quran yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, namun ada yang berkurang ada juga yang berlebih. Kedua adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (mabahits lafzhiyat) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Disamping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta konteks sosio-kultural masyarakat pada waktu itu. Metode Tafsir muqaran adalah “ membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama ”. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran.(Mula Salim,2005: 85)*

**Kata Kunci:**Penggunaan metode yang tepat, pengkayaan makna, melahirkan konsep yang ideal.

### **A. Pendahuluan**

Al-Quran merupakan wahyu ilahi yang diturunkan dengan penuh kemukjizatan. Ayat-ayatnya memiliki kelebihan masing-masing. Tak satupun yang bisa disia-siakan hanya karena alasan sudah ada penggantinya dari ayat yang lain. Besar kemungkinan bahwa kemampuan manusia tidak bisa menyingkap ibrah yang tersimpan di dalamnya sehingga dengan mudah menganggap beberapa ayat cenderung membosankan karena memiliki redaksi yang tidak jauh berbeda.

Tanpa perhatian yang intensif, tidak menutup kemungkinan seseorang akan berasumsi bahwa banyaknya kemiripan dan kesamaan dalam beberapa ayat al-Quran hanyalah merupakan sebuah tkrar ( pengulangan redaksi ). Padahal,

tidak jarang terdapat hikmah dalam kemiripan tersebut, bahkan hal itu akan mengantarkan orang yang tekun dalam menganalisisnya pada sebuah formulasi pemahaman dinamis. Oleh karena itu, perlu adanya upaya penafsiran dengan metode yang bisa mengidentifikasi serta mengakomodasi ayat-ayat yang dipandang mirip untuk kemudian dianalisis dan ditemukan hikmahnya. (Nasrudin Baidan, 2002:67) Selain itu, pengungkapan makna di dalamnya juga akan mewarnai dinamisasi kandungan al-Quran sehingga bisa dipahami bahwa setiap ayat memiliki kelebihannya masing-masing.

Pada tataran itulah, kehadiran metode penafsiran ayat-ayat yang beredaksi sama ataupun mirip secara muqaran, dianggap penting. Dalam kajian sederhana ini, pembahasan tafsir muqaran diorientasikan dan difokuskan pada komparasi antar ayat. Komparasi antar ayat berarti membandingkan beberapa ayat yang dianggap memiliki kecenderungan persamaan redaksi maupun kasus atau sebaliknya.

## **B. Pembahasan**

### **B.1. Pengertian Tafsir**

Secara etimologi, kata tafsir merupakan masdar dari kata fassara yaitu:

الكشف, الابانة yang bearti menjelaskan فسر-يفسر - تفسيراً, mengungkapkan dan menerangkan التبين (Manna' al-Khalil al Qattan, 1992:455). Sedangkan dalam lisan al-'rab dijelaskan bahwa kata al-fasr bearti menyingkap sesuatu yang yang tertutup, sedang kata tafsir menyingkap maksud maksud sesuatu yang lafal yang sulit. ( Al-Imam al- Allamah, 1994: 55). Masih kata Tafsir dari segi bahasa, ialah: “menerangkan atau menyatakan” ( M. Hasby Ash Shiedieqy, 1987: 178). Sedangkan tafsir dari segi istilah ialah: Mensyarahkan al-qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan anshnya atau dengan isyaratnya, ataupun dengan najuannya ( M. Hasby, 1987: 178). Sedangkan menurut Sahibut Taufiq, Ash Syikh Thahir al Jazairi menerangkan, bahwa tafsir itu ialah mensyarahkan lafadh yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu

adakalanya dengan menyebut mefradifnya ayau yang mendekatnya (M. Hasby, 1987: 179)

Menurut *Abu Hayyan*, dalam *al-Bahr al-Muhith*, dia mengemukakan definisi tafsir sebagai berikut

علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها وأحكامها الإفرادية  
والتركيبية، ومعانيها التي تحمل عليها حلة التركيب وتتمت لذلك.

Artinya : ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafaz-lafaz al-Quran tentang petunjuk hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupu ketika tersusun dari makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.:(Khalil bin Usman,1997:29)

Abu Hayyan menjelaskan unsur-unsur yang terkandung dalam definisi tersebut, ia menjelaskan bahwa kata ‘ilmu adalah sejenis kata yang meliputi segala macam ilmu, kalimat yang membahas cara mengucapkan lafal al-Quran adalah ilmu Qiraat. Petunjuknya adalah pengertian yang ditunjukkan oleh lafal-lafal itu. Dan yang dimaksud disini adalah ilmu bahasa yang diperlukan dalam ilmu ini. Kalimat hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, meliputi tasyrif (syaraf), ilmu I’rab, ilmu bayan, ilmu badi’, kalimat makna-maknanya yang dimungkinkan baginya ketika tersusun, meliputi pengertian yang hakiki dan majazi, sebab suatu susunan kalimat terkadang menurut lahirnya menghendaki suatu makna tetapi untuk membawanya ke makna lahir itu terdapat penghalang sehingga tarkib tersebut mesti dibawa kepada makna yang bukan makna lahir yaitu majaz, dan kalimat-kalimat hal lain yang meliputi tentang nasekh, asba al-nuzul, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sebagian yang kurang jelas dalam al-Quran, dan lain sebagainya.

Kedua defini diatas sama-sama menerangkan pengertian tafsir sebagai upaya memahami kitab Allah swt, menerangkan makna-makna serta mengambil hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya. Meskipun definisi yang diungkapkan oleh

abu hayyan sangat luas dan rinci, tetapi dari kata ilmu yang disebutkan oleh al-Zarkasyi barangkali telah terhimpun di dalamnya berbagai ilmu yang disampaikan oleh Abu Hayyan.

Tetapi bila dianalisa kembali pengertian yang diatas belum cukup, karena dalam menafsirkan merupakan upaya untuk memahami al-Quran berdasarkan kemampuan manusia, maka bila dilihat dari pengertian yang diberikan oleh Khalil Usman al-Sabti, adalah:

علم يبحث عن احوال القرآن من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

Artinya : ilmu yang membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan al-Quran dari segi indikasi-indikasinya untuk memahami maksud Allah Swt, sesuai dengan kemampuan manusia”.

Bisa dilihat lagi definisi yang diberikan oleh Muhammad Husein al-Dzahabi, hampir sama yang diberikan oleh Khalil Usman al-Sabti, yaitu:

علم يفهم عن مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

Artinya : ilmu yang membahas tentang maksud Allah swt berdasarkan kemampuan manusia” (Ali Hasan Al-Aradh,1994:75)

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa esensi dan tujuan tafsir adalah upaya untuk memahami al-Quran, memahami makna dan menerangkan maksudnya dengan mempergunakan berbagai macam ilmu yang diperlukan serta berdasarkan pada batas kemampuan dan kesanggupan manusia.

## **B.2. Pengertian Metode Tafsir Muqaran**

### **B.2.1. Pengertian dari segi etimologi**

Kata muqaran merupakan masdar dari kata

مقارنة - يقارن - يقارن yang bearti perbandingan (Komparatif) ( Abd. Al-Hay-al-Farmawi, 1977: 52).

### **B.2.2. Pengertian dari segi terminologi**

Metode Tafsir muqaran adalah “ membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama ”. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran.(Mula Salim,2005: 85)

### **B.2.3 Pengertian dari segi para ahli**

Al Kumi, menyatakan bahwa tafsir muqaran antar ayat merupakan upaya membandingkan ayat-ayat Al-Quran antara sebagian dengan sebagian lainnya. Selanjutnya, beliau mengemukakan pendapat al Farmawi yang mendefinisikan tafsir muqaran antar ayat dengan upaya membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara masalah yang sama.(al-Farmawi,1977:93)

Nasruddin Baidan menyatakan bahwa para ahli ilmu tafsir tidak berbeda pendapat dalam mendefinisikan tafsir muqaran.(Nasruddin,2002:75) Dari berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode muqaran antar ayat ialah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Syahrin Harahap menjelaskan bahwa tafsir muqaran antar ayat adalah suatu metode mencari kandungan al-Quran dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih dan atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah/kasus yang sama atau yang diduga sama. Ke empat definisi di atas cukup jelas kiranya untuk memberikan pemahaman

bahwa tafsir muqaran antar ayat merupakan pola penafsiran al-Quran untuk ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi maupun kasus atau redaksinya berbeda, namun kasusnya sama begitu juga sebaliknya. Dalam metode ini, khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat seperti dikemukakan di atas, sang mufasir biasanya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus atau masalah itu sendiri.

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas, maka terlihat bahwa tafsir metode muqâran adalah:

*Satu*, membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama. *Dua*, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan. *Tiga*, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode ini diharapkan dapat melahirkan pemahaman komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an. (Nasruddin Baidan, 2000:65)

### **C. Ruang Lingkup Tafsir Muqaran**

Secara global, tafsir muqaran antar ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat al-Quran yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, namun ada yang berkurang ada juga yang berlebih. Kedua adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (mabahits lafzhiyat) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Disamping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta konteks sosio-kultural masyarakat pada waktu itu. Berikut ini akan diuraikan ruang lingkup dan langkah-langkah penerapan metode tafsir muqâran pada masing-masing aspek:

#### **C.1. Perbandingan Ayat dengan Ayat**

Quraish Shihab mempraktikkan penggunaan metode muqâran dengan membandingkan dua ayat yang mirip secara redaksional, yaitu ayat 126 Surat Ali `Imrân dengan ayat 10 Surat al-Anfâl.

وما جعله الله الا بشرى لكم ولتطمئن قلوبكم به وما النصر الا من عند الله  
العزیز الحکیم

Artinya: "Allah tidak menjadikannya (pemberian bala-bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi kamu, dan agar tenteram hati kamu karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah bersumber dari Allah Yang Maha Perkasa labi Maha Bijaksana".(Al-Imran 126)

وما جعله الله الا بشرى ولتطمئن به قلوبكم وما النصر الا من عند الله ان الله  
عزیز حکیم

Artinya: "Allah tidak menjadikannya (pemberian bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu karenanya menjadi tenteram. Dan kemenangan itu hanyalah bersumber dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".(Al-Anfal 10)

Perbedaan antara ayat pertama dan ayat kedua adalah: *Pertama*, dalam surat Ali 'Imrân dinyatakan لكم بشرى sedangkan dalam surat al-Anfâl tidak disebutkan kata لكم. *Kedua*, dalam surat Ali 'Imran dinyatakan ولتطمئن قلوبكم به yakni menempatkan kata به setelah قلوبكم sedang dalam surah al-Anfâl kata به diletakkan sebelum قلوبكم. *Ketiga*, surah Ali 'Imrân ditutup dengan وما النصر الا من عند الله العزیز الحکیم tanpa menggunakan kata إن sedang surat al-Anfâl ditutup dengan menggunakan إن yang berarti "sesungguhnya", إن الله عزیز حکیم Ayat al-Anfâl disepakati oleh ulama sebagai ayat yang berbicara tentang turunnya malaikat pada Perang Badar. Sedang ayat Ali 'Imran turun dalam konteks janji turunnya malaikat dalam Perang Uhud. Dalam perang tersebut malaikat tidak jadi turun karena kaum muslimin tidak memenuhi syarat kesabaran dan ketakwaan yang ditetapkan Allah ketika menyampaikan janji itu (sebagaimana tersebut di ayat 125).

Perbedaan redaksi memberi isyarat perbedaan kondisi kejiwaan dan pikiran lawan bicara, dalam hal ini kaum muslim. Pada Perang Badar, kaum muslim

sangat khawatir akibat kurangnya jumlah pasukan dan perlengkapan perang. Berbeda dengan Perang Uhud, jumlah mereka lebih banyak --sekitar 700 orang, sehingga semangat menggelora ditambah keyakinan akan turunnya bantuan malaikat sebagaimana pada Perang Badar. Tidak ditemukannya kata **لكم** pada ayat kedua mengisyaratkan kegembiraan yang tidak hanya dirasakan oleh pasukan Badar, tapi semua kaum muslimin karena bukankah kemenangan pada perang itu merupakan tonggak utama kemenangan Islam di masa datang? Di ayat pertama, penggunaan kata **لكم** mengisyaratkan bahwa berita gembira hanya ditujukan kepada yang hadir saja, itupun dengan syarat-syarat.

Didahulukannya **قلوبكم** atas **به** dalam surat al-Anfâl adalah dalam konteks mendahulukan berita yang menggembirakan untuk menunjukkan penekanan dan perhatian besar yang tercurah terhadap berita dan janji itu. Berbeda dengan surat Ali 'Imrân, konteks ayat itu tidak lagi memerlukan penekanan karena bukankah sebelumnya hal itu sudah pernah terjadi pada Perang Badar?. Itu pula sebabnya dalam surat Ali 'Imrân tidak dipakai kata **إن** sebagai penguat karena, sekali lagi, ia tidak diperlukan. (Qurais Shihab, 2000:194-196)

## C.2. Perbandingan Ayat dan Hadits

Tentunya, yang sepadan untuk dibandingkan dengan ayat al-Qur'an adalah hadits yang berkualifikasi *shahîh*, sehingga hadits *dha'if* tidak perlu dijadikan perimbangan dengan ayat al-Qur'an. Salah satu contoh adalah sebagai berikut:

### a) Al-Qur'an:

فمكث غير بعيد فقال اخطت بما لم تحط به وجئتك من سباء بنباء يقين . انيوجدت  
امراة تملكهم واوتيت من كل شئى ولها عرش عظيم

Artinya: "Tak lama kemudian burung Hud-hud berkata kepada Nabi Sulaiman: "Saya mengetahui apa yang Baginda belum tahu, saya baru saja datang dari negeri Saba` membawa berita yang meyakinkan. Saya bertemu seorang ratu yang memimpin mereka. Seluruh penjuru negeri mendatangi sembah kepadanya. Dia mempunyai istana besar." (An-Naml:22-23)



لقد كان لسبأ في مسكنهم اية جنتان عن يمين و شمال كلوا من رزق ربكم  
واشكروا لهبلدة طيبة ورب غفور

Artinya: "Kaum Saba` mempunyai dua kebun yang subur di kiri kanan tempat tinggal mereka (seraya dikatakan kepada mereka), makanlah kalian dari rizki yang dianugerahkan Tuhan, dan bersyukurlah kepada-Nya. (Itulah) sebuah negeri yang aman makmur dan Tuhan Yang Maha Pengampun". (Sabak:15)

**b) Al-Hadits:**

مأفلح قوم ولوا أمرهم امرأة

Artinya: "*Tidak pernah sukses (beruntung) suatu bangsa yang menyerahkan semua urusan mereka kepada wanita.*" (HR. Bukhori)

Jika diperhatikan secara sepintas, teks hadits di atas bertentangan dengan kedua ayat terdahulu karena al-Qur'an menginformasikan keberhasilan Ratu Balqis memimpin negaranya, Saba'. Sebaliknya, hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari menyatakan ketidaksuksesan sebuah negara (manapun) yang diperintah oleh perempuan. Dengan demikian, perempuan diposisikan pada kedudukan tidak seimbang dengan laki-laki. Padahal -kecuali Balqis- sejarah dunia dan sejarah peradaban Islam mencatat tokoh-tokoh perempuan yang sukses memimpin negara, semisal Syajar al-Durr, pendiri kerajaan Mamluk yang memerintah wilayah Afrika Utara sampai Asia Barat (1250-1257 M).(Nasruddin Baidan:94-100)

Untuk mengkomparasi dan mengkompromikan kedua teks tersebut diperlukan kepastian akan kualifikasi hadits tersebut karena ayat tidak diragukan lagi keotentikannya. Setelah itu dilihat *asbâb al-wurûd* hadits tersebut. Pada kasus hadits ini, *asbâb al-wurûd*-nya adalah saat Rasulullah mendengar berita bahwa putri Raja Persia dinobatkan menjadi ratu menggantikan ayahnya yang mangkat. Berdasarkan itu, tidak mengherankan jika pemahaman bahwa perempuan tidak pas memimpin negara muncul ke permukaan. Namun jika dipakai kaidah العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب maka akan dijumpai pemahaman lain.

Melalui analisis kaidah itu terhadap hadits tersebut, maka akan ditemui bahwa kata امرأة قوم dibentuk dalam format *nakirah (indefinite)*. Itu berarti

bahwa yang dimaksud oleh kata-kata itu adalah semua kaum, semua perempuan, dan semua urusan. Jadi, terjemahan dari hadits tersebut (kira-kira) berbunyi: *"Suatu bangsa tidak pernah memperoleh sukses jika semua urusan bangsa itu diserahkan (sepenuhnya kepada kebijakan) wanita sendiri (tanpa melibatkan kaum pria)"*. Jika dipahami demikian, maka jelas bahwa sangat wajar kalau suatu bangsa tidak akan sukses kalau semua bidang yang ada dalam bangsa tersebut ditangani mutlak oleh perempuan tanpa sedikit pun melibatkan laki-laki karena baik laki-laki maupun perempuan memiliki keterbatasan-keterbatasan yang jika digabungkan akan terjalin kerja sama yang baik.

### **C.3. Perbandingan Pendapat Mufassir**

Pada kesempatan lain, Quraish Shihab mempraktikkan metode muqâran dengan membandingkan pendapat beberapa mufassir seperti saat الم. Menurutnya, mayoritas ulama pada abad ketiga menafsirkannya dengan ungkapan: الله أعلم. Namun setelah itu, banyak ulama yang mencoba mengintip lebih jauh maknanya. Ada yang memahaminya sebagai nama surat, atau cara yang digunakan Allah untuk menarik perhatian pendengar tentang apa yang akan dikemukakan pada ayat-ayat berikutnya. Ada lagi yang memahami huruf-huruf yang menjadi pembuka surat al-Qur'an itu sebagai tantangan kepada yang meragukan al-Qur'an. Selain itu, ia juga mengutip pandangan Sayyid Quthub yang kurang lebih mengatakan: "Perihal kemukjizatan al-Qur'an serupa dengan perihal ciptaan Allah semuanya dibandingkan dengan ciptaan manusia. Dengan bahan yang sama Allah dan manusia mencipta. Dari butir-butir tanah, Allah menciptakan kehidupan, sedangkan manusia paling tinggi hanya mampu membuat batu-bata. Demikian pula dari huruf-huruf yang sama (huruf *hija`iyyah*) Allah menjadikan al-Qur'an dan al-Furqân. Dari situ pula manusia membuat prosa dan puisi, tapi manakah yang lebih bagus ciptaannya?"

Quraish juga menambahkan dengan mengutip pendapat Rasyad Khalifah yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu adalah isyarat tentang huruf-huruf yang terbanyak dalam surat-suratnya. Dalam surat al-Baqarah, huruf terbanyak adalah *alif*, *lam*, dan *mim*. Pendapat ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Namun

Quraish Shihab terlihat masih meragukan kebenaran pendapat-pendapat yang dikutipnya hingga ia mengambil kesimpulan bahwa pendapat yang menafsirkan **الم** dengan **الله أعلم** masih relevan sampai saat ini. (Quraish Shihab:83-84)

#### **D . Kelebihan dan Kekurangan**

Sebagai sebuah metode buatan manusia, maka sangat wajar bila metode ini mengandung kekurangan di antara kelebihan-kelebihan yang dipunyainya.

##### **D.1. Kelebihan**

1. Memberikan wawasan yang relatif lebih luas.

Mufassir yang melibatkan diri pada tafsir metode ini akan berjumpa dengan mufassir lain dengan pandangan-pandangan mereka sendiri yang bisa saja berbeda dengan yang dipahami pembanding sehingga akan memperkaya wawasannya.

2. Membuka diri untuk selalu bersikap toleran.

Terbukanya wawasan penafsir otomatis akan membuatnya bisa memaklumi perbedaan hingga memunculkan sikap toleran atas perbedaan itu.

3. Membuat mufassir lebih berhati-hati.

Belantara penafsiran dan pendapat yang begitu luas disertai latar belakang yang beraneka warna membuat penafsir lebih berhati-hati dan obyektif dalam melakukan analisa dan menjatuhkan pilihan.

##### **D.2. Kekurangan**

1) Kurang cocok dengan pemula.

Memaksa seorang pemula untuk memasuki ruang penuh perbedaan pendapat akan berakibat bukan memperkaya dan memperluas wawasannya, tapi malah bisa membingungkannya.

2) Kurang cocok untuk memecahkan masalah kontemporer.

Di masa yang serba kompleks dan membutuhkan pemecahan yang cepat dan tepat, metode muqaran kurang cocok karena ia lebih menekankan pada perbandingan hingga bisa memperlambat untuk membuka makna yang sebenarnya dan relevan dengan zaman.

3) Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufassir.

Kemampuan penafsir yang hanya sampai pada membandingkan beberapa pendapat dan tidak menampilkan pendapat yang lebih baik membuat metode ini lebih bersifat pengulangan dari pendapat-pendapat ulama klasik.(Nasruddin Baidan:142-144)

### **E. Urgensi dan Manfaat Tafsir Muqaran**

Seorang mufassir dapat menggali hikmah yang terkandung di balik variasi redaksi ayat, atau dengan kata lain yang lebih tepat, menguras kandungan pengertian ayat-ayat yang barangkali terlewatkan metode lain-sehingga manusia semakin sadar bahwa komposisi ayat itu tidak ada yang dibuat secara sembarang, apalagi untuk mengatakan bertentangan. Pada sisi lain, dapat juga mendemonstrasikan kecanggihan al-Quran dari segi redaksional.Fenomena ini mendorong para mufassir untuk mengadakan penelitian dan penghayatan terhadap ayat-ayat yang secara redaksional memiliki kesamaan. Dengan begitu, akan tampak jelas kontekstualisasi kandungan ayat tersebut karena hal ini akan efektif menepis anggapan bahwa Tuhan sudah “kehabisan” kosakata dalam melengkapi ajaran qurani atau mungkin beberapa ayat dianggap cenderung membosankan karena terkesan diulang-ulang. Tak satupun ayat yang tersia-siakan karena satu persatunya mengandung hikmah yang perlu dibedah dan diteliti spesifikasinya. Oleh karena itu, tidak terlalu berlebihan kiranya dinyatakan bahwa mendekati al-Quran dari dimensi model tafsir seperti ini akan menambah keteguhan imam seseorang serta akan menguatkan kreativitas bertafakkur.

### **C. KESIMPULAN**

Dari penjelasan, bisa disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Metode tafsir muqaran antar ayat merupakan salah satu cara menafsirkan al-Quran yang spesifikasinya terfokus pada upaya menganalisis ayat-ayat yang beredaksi mirip atau sama, baik dalam satu kasus atau berbeda
2. Langkah yang perlu ditempuh oleh mufassir dengan metode semacam ini sekurang-kurangnya berupa: pertama, identifikasi dan inventarisasi ayat-ayat yang beredaksi mirip atau sama; kedua, komparasi ayat-ayat tersebut untuk menemukan

persamaan dan perbedaannya; ketiga, analisis perbedaan yang terkandung di dalamnya untuk kemudian melakukan penafsiran.

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Tarjamah

Al-Imam al-Allamah abi al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad ibn Makram ibn Al-Al-Mushri, Manzur al-Afriqi, *Lisan al-a'rab*, (Bairut Dar al-Shadir, 1994) cet, ke-2, jilid, V

Al-'Aradhl, Ali Hasan, *Sejarah dan metodologi tafsir*, judul asli, "*tarikh al-tafsir wa manahij al-Mufasirin*", Penerjemah : Ahmad Arkum, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), cet, ke-2

Al-Farmawi, Abd. Al-Hay , *Bidayah Fiy al-Tafsir al-Maudhu'I* (Kairo: Hadrat al-Gharbiyah, 1977)

Al-Sabti, Khalil bin Usman, *Qawaid al-Tafsir*, (Mekkah: Dar ibn Affan, 1997), jilid 1

Ash-Shieddiqy, M. Hasby, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, 1987. Jakarta: Bulan Bintang

Baidan, Nasruddin , *Metode Penafsiran Al-Quran*, 2002, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Salim, Mula, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 2005, Sleman : Teras

Shihab, Quraisy, *Membumikan al-Quran*, 1999, Bandung : Mizan